



Persoalan Pengembangan Identitas Kolektif melalui Aksi Bersama pada Kelompok Aksi

Rachmad Kristiono Dwi Susilo¹

Program Studi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Address: Jalan Raya Tlogomas 246 Kota Malang 65144

E-mail: rachmad@umm.ac.id

Abstract

Increasing environmental awareness in Indonesia has emerged action groups that carry out conservation. This movement occurs both at the national and local levels. With the aim of conserving local values, cultural heritage and ecological issues, actors coming from NGOs and community organizations initiate joint actions. They are united in natural resource conservation action groups based on a collective identity. Using qualitative descriptive research, this one-year research (July 2018-July 2019) describes actors, forms of collective identity and problems of developing collective identity. Meanwhile, with the phenomenological approach, the researcher explores the role of the stock of knowledge, thoughts and feelings of individuals or internal aspects or individual subjectivity.

This research results the findings in the form of actors, forms and issues of collective identity development. The forms of collective identity are collective solidarity and cohesion, participation incentives and provision of mobilization resources that are realized for joint action in controlling and evaluating important urban changes.

Meanwhile, this action group deal with the problem of collective identity development that was found when building cohesiveness, in the form of marking each actor causing different treatments each actor and resulting in different perspectives. This phenomenon is one of characteristics of community, especially Java community. Although this group still use their collective identity in their actions, these behavior potentially eroded the identity. As a consequence, collective identity has not succeeded in transforming and changing from temporary actions into a systematic and sustainable massive environmental movement .

keywords: *conservation movement; collective identity; environmental awareness; action group*

¹ rachmad@umm.ac.id



Pendahuluan

Akhir-akhir ini kepedulian komunitas-komunitas di Indonesia pada lingkungan semakin meningkat. Kepedulian ini muncul tidak hanya didasari nilai-nilai idealis milik komunitas tertentu atau nilai-nilai komersial pemilik otoritas, tetapi nilai-nilai milik dan berkembang pada semua pihak seperti pemilik otoritas, gerakan organisasi berbasis komunitas dan organisasi masyarakat sipil tersebut.

Di sektor pemerintah, Direktorat Jenderal Konservasi Alam dan Ekosistem memiliki tugas pengelolaan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya sebagaimana tertuang pada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.18/Menlhk-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018).

Sedangkan di komunitas terdapat kelompok penyelamat sumber mata air Gemulo Kota Batu dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) (Kominfo Jatim, Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2014).

Gerakan konservasi ialah upaya untuk memelihara serta melestarikan nilai dan warisan budaya dari kerusakan, kehancuran, kehilangan dan menggunakannya secara bijak, efektif, efisien, dan berkesinambungan (Amzu 2014, Erwin et al 2017). Keberhasilan konservasi jangka panjang membutuhkan kemampuan dan strategi pelestarian yang lebih dalam untuk memasukkan tanggapan yang berusaha memahami dan mengatasi konflik sosial (Deutsch et al 2006, Dickman 2010, Peterson et al 2013, Madden 2004, Manolis et al 2009). Untuk itu, keberhasilan gerakan konservasi tidak hanya ditentukan pengetahuan ekologis, tetapi juga gabungan perilaku manusia dan proses sosial yang memengaruhi status keanekaragaman hayati (Ban et al 2013, Fox et al 2006).

Studi tentang gerakan konservasi selama ini banyak menjelaskan gerakan sosial baru seperti riset yang dilakukan Silaen dan Situmorang. Temuan Silaen (2006) menyatakan gerakan sosial baru yang ditunjukkan dari perlawanan masyarakat Porsea pada dampak negatif industri. Gerakan sosial tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut, (a) Aksi-aksi protes dan aksi penolakan teorganisir dan berorientasi pada perubahan tatanan sosial menyeluruh dengan tujuan penghancuran kekuasaan sah demi tatanan sosial baru. (b) Gerakan ini berdimensi politik sebagai protes atas keadaan-keadaan sosial yang tidak adil dan bertujuan meniadakan dominasi. (c) Gerakan ini merupakan jaringan yang tidak terikat dengan gerakan massa dari suatu partai politik atau suatu perserikatan.

Sedangkan, Situmorang menjelaskan ideologi dinamika protes kolektif di Indonesia dari Orde Baru sampai Orde Reformasi yang didorong negara dan pasar (Situmorang 2013). Keberhasilan gerakan lingkungan di Indonesia ditentukan oleh kesempatan politik (Di Gregorio 2014), seperti: gerakan lingkungan menghasilkan perubahan kebijakan seperti dinyatakan Manalu (2009) yang menjelaskan perjuangan panjang gerakan, pasang surut gerakan dan pengaruh gerakan kepada kebijakan pemerintah atas perusahaan itu dan mendorong perubahan karakter perusahaan (bisnis) agar memiliki tanggung jawab sosial perusahaan (Manalu 2016). Sekalipun demikian, gerakan lingkungan tetap tidak bisa memenangkan negara dan korporasi karena kedua stakeholders ini pandai memainkan isu-isu gerakan (Nomura 2009).

Sementara itu penelitian yang menjelaskan tentang identitas kolektif dalam gerakan sosial dinyatakan sebagai berikut. Konsekuensi negatif dari penggunaan e-mail pada proses kohesi kelompok dan pembentukan identitas kolektif yang menopang kelompok (Fominoya 2015). Sementara itu, kuatnya identitas kolektif adalah dasar, menyediakan "struktur," dasar untuk komitmen, dan pedoman untuk partisipasi individual dari gerakan menyebar Selain itu, ia mendorong rangkaian perilaku esensial, sekunder, dan perifer, tidak perlu untuk mengklaim identitas tetapi menunjukkan perilaku yang lebih besar komitmen (Haenfler 2004).

Sedangkan pada studi tentang identitas kolektif pada pengembangan program pemuda, kerangka identitas kolektif menyajikan teknik berguna untuk memahami pengaruh program tersebut pada perkembangan partisipasi dan perkembangan masa depan pemuda (Futch 2013). Studi lain menjelaskan proses pembentukan identitas kolektif yang dipengaruhi empati, emosi timbal balik, emosi bersama, dan emosi pada otoritas. Selain itu, kontribusi represi dan ketidakberdayaan pada identitas kolektif, melanggar aturan perasaan itu dan berbagi perasaan yang meningkatkan rasa "kita" (Gravante dan Poma 2016).

Penelitian di atas banyak menjelaskan tentang gerakan sosial dan peran identitas kolektif dalam perilaku kolektif. **Sayangnya** studi-studi tersebut belum banyak menggambarkan persoalan & hambatan pengembangan identitas kolektif (*collective identity*) pada kelompok aksi. Padahal persoalan & hambatan penting perlu dipahami/digali untuk mengisi kekosongan itu. Keberhasilan identitas kolektif akan menyumbang pada partisipasi warga untuk konservasi lingkungan.

Terkait konsep identitas kolektif sendiri, Melluci menyatakan bahwa identitas kolektif merupakan definisi yang interaktif dan dibagi-bagi dan diproduksi oleh beberapa individu (atau kelompok pada level yang lebih kompleks). Juga, identitas kolektif merupakan proses

mengonstruksi sebuah sistem tindakan yang terkait dengan arah tindakan, lapangan kesempatan dan hambatan-hambatan dimana aksi diambil. Melluci menyatakan bahwa identitas kolektif merupakan sebuah proses (Melluci 1988).

Identitas kolektif melibatkan kognitif, emosional, moral dan sosio-kultural dalam perencanaan, pendorong, penyelenggaraan, evaluasi partisipasi individu dan aksi kolektif (Hunt & Benford 2004). Kontribusi identitas kolektif yakni pada a). formulasi kognitif terkait hasil, alat, dan lapangan aksi, b). aktivasi hubungan antara aktor yang berinteraksi, berkomunikasi, saling mempengaruhi, negosiasi, dan mengambil keputusan dan membuat investasi emosi (*emotional investments*) yang mendorong individu untuk mengenali mereka (Melluci 1988).

Pembentukan identitas kolektif melewati konstruksi dan negosiasi dari aktivitas diulang-ulang dari hubungan individu pada gerakan (Melluci 1988, Melluci 1995). Mekanisme untuk membentuk identitas kolektif, yaitu: *framing*, membentuk *boundary works*, dan perubahan makna simbolik setiap hari. *Framing* adalah kerangka kepercayaan dan makna yang menginspirasi dan meligitimasi aktivitas dan kampanye organisasi gerakan lingkungan. *Framing* terbuka, berdiskusi, dan bisa diperdebatkan. *Framing* memiliki peran penting karena aktor gerakan terlibat pada produksi dan memelihara makna untuk konstituen, musuh, pihak netral dan pengamat (Benford & Snow 2000). Selain itu, *framing* menggambarkan konstruk mental dan makna subjektif (Miethe 2009).

Identitas ini menarik diteliti sebagai solidaritas dan kohesi kolektif sebagai kontributor penting gerakan sosial berkelanjutan (Lee, 2009), sebuah insentif partisipasi (Donatella & Diani 2006), dan menyediakan sumber mobilisasi (Cerulo 1997, Pfaf 1996, Bloemraad, 2001).

Di tengah karakter warga Kota Batu yang cenderung paguyuban, anak-anak muda bertemu secara informal pada kegiatan-kegiatan komunitas terkait pelestarian alam, nilai dan budaya. Aksi ini muncul diinspirasi oleh keberhasilan gerakan konservasi penyelamatan Gemulo yang berlangsung dari tahun 2013 sampai 2015. Gerakan konservasi Sumber Gemulo bertujuan menghentikan pembangunan hotel yang dinilai masyarakat merusak lahan konservasi (Susilo, 2018).

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan sumbangan dan persoalan pengembangan identitas kolektif pada kelompok aksi. Adapun manfaat penelitian yakni menggambarkan dinamika identitas kolektif pada partisipasi kelompok aksi yang selanjutnya bisa menemukan model gerakan lingkungan/aksi kolektif berbasis lokalitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan yaitu: apa saja bentuk-bentuk identitas kolektif pada kelompok aksi di Kota Batu? Persoalan-persoalan apakah yang dihadapi kelompok aksi untuk mengembangkan identitas kolektif ini?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana menekankan pada pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena (Creswell 2014). Fenomenologi menjelaskan *life world* sebagai keseluruhan dari ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi saya, peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala cetusannya yang menjadi konteks hidup saya (Riyanto 2018)

Selain itu, fenomenologi mengupas peran stok pengetahuan, pikiran maupun perasaan individu atau aspek-aspek internal atau subyektivitas individu. Fenomenologi deskriptif digunakan peneliti demi menggambarkan cara setiap aktor memberi arti pada pengalaman mereka (Kahija 2017).

Bisa disimpulkan bahwa penelitian fenomenologis melakukan studi atas makna yang dialami dan hidup di antara aktor. Ia juga menggambarkan dan menafsirkan makna cara yang muncul dan dibentuk oleh kesadaran (*consciousness*), bahasa (*language*), sensibilitas kognitif dan tidak kognitif (*our cognitive and noncognitive sensibilities*) dan oleh pemahaman awal aktor (Given 2008). Penyusunan model pengembangan identitas kolektif dilakukan dengan cara (a) Menggambarkan kemunculan, perkembangan dan pasang surut identitas kolektif serta (b) mengevaluasi peran identitas kolektif pada kelompok aksi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan selama setahun mulai Juli 2018-Juli 2019 dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

A. Data primer.

Awalnya peneliti langsung ke lapangan dengan tidak dibimbing panduan wawancara. Hal ini mengingat kedekatan peneliti dengan aktor sebagai buah menginisiasi kegiatan-kegiatan komunitas yang peneliti lakukan sebelum maupun selama penelitian. Wawancara ini merupakan langkah permulaan dimana subjek penelitian diberi kebebasan mengeluarkan pikiran, pandangan dan perasaan aktor tanpa diarahkan peneliti.

Pendekatan wawancara yang digunakan yakni partisipatoris, yaitu peneliti terlibat pada aksi-aksi lapangan. Selain wawancara tidak terstruktur, peneliti menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Pertanyaan dibuat berdasar jawaban-jawaban informan pada wawancara tidak berstruktur. Data-data terkait latar personal aktor banyak diperoleh peneliti melalui teknik wawancara ini.

Sementara itu, observasi dilakukan baik sebelum maupun pada saat turun lapang yaitu Juli 2018. Adapun obyek-obyek yang diobservasi oleh peneliti, yakni:

- a. Aksi-aksi turun jalan. Pada kegiatan ini penulis mengamati aksi-aksi lapang yang diinisiasi oleh aktor. Selain itu observasi dilakukan pada aktivitas aktor di organisasi masing-masing.
- b. Ngopi atau *jagongan*. Metode ini dilakukan peneliti pada saat sebelum dan sesudah aksi. Diskusi dan refleksi dilakukan pengurus pada kegiatan-kegiatan aktor seperti *ngopi*, *ngobrol-ngobrol* dan *jagongan*.

Sedangkan, data-data sekunder penulis peroleh dari sumber-sumber berikut, seperti :

- a. Hasil chatting di *wa group*. Data ini peneliti dari datang grub *wa (whats up)*. Peneliti menganalisa hasil pembicaraan dan diskusi-diskusi yang berlangsung.
- b. Foto-foto kegiatan dan dokumentasi organisasi tempat aktor berkiprah dan foto-foto aksi baik yang diikuti dan tidak diikuti peneliti.
- c. Laporan-laporan kegiatan organisasi yang menjadi asal aktivis, termasuk release yang dipublikasikan organisasi tersebut di media.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasar tujuan atau memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam (Satori & Komariah 2017). Subyek penelitian ini yaitu aktor-aktor yang pernah terlibat pada kelompok aksi. Oleh karena itu, sampel yang dipilih yaitu koordinator Nawakalam Gemulo, koordinator Aksi MCW di Kota Batu, aktivis mahasiswa Dodi dan Haris (Keduanya komunitas Gus Durian).

B. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini yakni aktor-aktor yang terlibat pada aksi kolektif di Kota Batu, gerakan ini berkontribusi menjadi dasar pengembangan gerakan sosial di Kota Batu sebagai kekuatan *check and balance* dengan kebijakan pemerintah.

C. Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ini di Kota Batu, Jawa Timur sebagai tempat berlangsungnya aksi-aksi kolektif. Seiring dinamika sebagai kota wisata, kebijakan yang tidak ramah lingkungan dilakukan oleh aparat pemerintahan. Menanggapi hal tersebut kelompok masyarakat sipil menyampaikan kritik dan perlawanan, maka penentuan lokasi memiliki pertimbangan karena di kota ini berkembang aksi-aksi kolektif yang dilakukan pada momen-momen penting kota. Aksi-aksi ini unik karena tidak menyaratkan organisasi formal, aktor-aktor pada jejaring organisasi masing-masing dan terkoordinasi baik bertemu langsung dan lewat media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Identitas Kolektif Kelompok Aksi di Kota Batu

Kemunculan identitas kolektif didorong sekelompok anak muda yang intensif melakukan gerakan konservasi penyelamatan Sumber Gemulo yang terancam oleh pembangunan hotel (Susilo, 2018). Setelah pembangunan hotel tidak jadi, mereka berupaya meneruskan agenda gerakan melalui diskusi dan aksi-aksi. Kelompok aksi tidak permanen atau kondisional sangat ditentukan oleh keadaan lapang. Aktor-aktor pegiat kelompok aksi bisa dijelaskan secara singkat sebagai berikut

Kelompok LSM

Udin, 28 tahun, seorang dosen PTS di Malang. Ia koordinator Badan Pekerja *Malang Corruption Watch* (MCW) 2017-2019. LSM lokal ini berdiri 1998 dengan fokus pada perjuangan gerakan antikorupsi ini. Karena itu, ia aktif mengkritisi kasus-kasus korupsi dan praktik demokrasi lokal di Malang Raya. Sekarang Udin sebagai dosen di salah satu PTS di Malang.

Fauzi, 24 tahun, Fauzi lahir di Pamekasan, Madura. Ia adalah mahasiswa semester 7 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tribuana Tungga Dewi (Unitri) Malang. Ia adalah rekan kerja Udin yang mengurus bagian pendidikan publik. Sama dengan Udin ia berhubungan baik dengan Iman (dijelaskan di bawah). Sebelum di MCW, ia bekerja di Lembaga Pendidikan Keluarga Muslim (LPKM) Muhajirin Malang yang bergerak pada pendidikan karakter siswa.

Kelompok Organisasi Berbasis Komunitas

Aris, 33 tahun, Aris lahir dan besar di Dusun Cangar, Desa Bulukerto yang sehari-hari bekerja sebagai peternak kelinci dan menunggu warung kelontong milik

orang tua. Ia aktif di organisasi dusun seperti kelompok *Bantengan*, radio komunitas dan organisasi santunan anak yatim piatu. Selain itu ia sebagai direktur Nawakalam Gemulo, organisasi berbasis komunitas level kota yang berafiliasi dengan WALHI Jawa Timur.

Bowo, 32 tahun, Peternak kelinci yang lahir pada 2 Februari 1988 ini tinggal di Dusun Cangar, Desa Bulukerto. Orang tua Bowo dengan orang tua Aris bersaudara, Bowo teman Aris sejak kecil. Rutinitas Bowo sehari-hari yakni mengurus administrasi HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) semacam organisasi komunitas pengelola air. Kegiatan rutin Bowo seperti menghitung setoran uang bulanan dari warga. Sama dengan Aris, Bowo mengurus administrasi dan hubungan dengan pihak luar Nawakalam Gemulo,.

Indra, 23 tahun, Mahasiswa Fakultas Hukum di PTS di Malang. Indra tinggal di Dusun Cangar, Desa Bulukerto, karena itu ia sahabat Aris dan Bowo. Ia aktivis karang taruna dan Nawakalam Gemulo yang concern pada isu lingkungan. Berkali-kali ia terlibat aksi-aksi lapang di MCW, Walhi dan LBH.

Iman, 54 tahun, Iman lahir di Kelurahan Sisir Kota Batu, ia lama berkecimpung di ormas Muhammadiyah dan Omah Rakyat. Kiprah yang nyata saat Pemerintahan Kota Batu berdiri tahun 2002, inisiator pembentukan PAN (Partai Amanat Nasional) Kota Batu. Hari ini sebagai Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kota Batu

Kalangan Kampus

Haris, 42 tahun, Haris tinggal di Kelurahan Sisir, Kota Batu dan lulusan S-1 dan S-2 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Brawijaya. Ia pernah menjadi dosen luar biasa. Sementara itu, pengalaman keorganisasian didapat di MCW dan Gus Durian Kota Batu. Ia rajin menulis di media sosial tentang agama, humanisme, anti korupsi, politik dan isu-isu lokal.

Dodi, 30 tahun, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka di Malang. Ia pernah bekerja pada anggota DPR RI dan Mantan anggota DPRD. Dari sini ia mendapat banyak informasi untuk gerakan. Sementara itu untuk penghasilan ia menekuni sebagai fotografer *pre wedding* dan pemandu *tour* di Gunung Bromo. Selain itu, dari kebun yang dimilikinya ia meracik kopi untuk dititipkan di kafe-kafe di Batu.

Dadat, 30 tahun, Mahasiswa doktoral Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya. Selain kuliah, ia menekuni bisnis biro perjalanan (travel) yang menurutnya untuk menambah pendapatan. Ia selalu mengkritisi pemerintah Kota Batu yang

menurutnya dikuasai oleh dinasti atau keluarga tertentu. Sebagai orang Batu asli, ia tidak rela jika dinasti ini mengeksploitasi sumber daya alam Kota Batu. Dalam mengkritisi ini ia berkoalisi dengan aktivis-aktivis LSM lain yang berkepentingan sama.

Proses terbentuknya Identitas Kolektif

Intensitas pertemuan dan relasi aktor meningkat setelah tujuan gerakan konservasi Gemulo dicapai. Momen "langka" ini dimanfaatkan untuk menggalang aksi lingkungan. Kali ini aktor-aktor yang bergerak tidak lagi bergerak di dusun seperti aktor Dusun Cangar saja, tetapi representasi pegiat komunitas di semua wilayah Kota Batu. Dengan demikian, kelompok aksi ini representasi anak-anak muda di Kota Batu.

Selain didorong kesamaan wilayah, aktor-aktor juga disamakan beberapa karakter, seperti 1). pegiat peduli pada isu-isu tertentu. 2). aktor memiliki organisasi masing-masing untuk aktualisasi. 3). Jejaring sosial kuat para aktor, keanggotaan fleksibel/cair dan 4). menjaga jarak dengan pemerintah kota.

Dari persamaan itu, mereka menyelenggarakan aksi dan demonstrasi yang mengangkat isu antikorupsi dan penyelamatan mata air. Selain itu, diskusi berkembang tentang perkembangan kota dan perilaku politik para pejabat publik. Dari seringnya kegiatan bersama tersebut, penyamaan persepsi, kepentingan dan identitas kolektif terbentuk.

Saling berkunjung, *jagongan* dan *ngobrol-ngobrol* menyumbang terbentuknya identitas kolektif. Setiap ada perilaku dan kebijakan pemerintah yang merubah lingkungan, satu aktor mendiskusikan persoalan tersebut dan cara menganggapi kasus ini. Tradisi *jagongan* merupakan ajang untuk mendiskusikan banyak hal (Susilo, 2018). Kemudian seiring perkembangan teknologi komunitas, WA (*whats up*) grup digunakan untuk berkomunikasi yang akhirnya memperkuat identitas kolektif.

Identitas kolektif juga dibentuk melalui cara *membangun boundary work* berupa batas dengan aktivis-aktivis kelompok lain. Dalam kelompok aksi sama, aktor mendefinisikan kelompok dalam (*in group*) dan kelompok luar (*out group*). Aktor atau kelompok yang kritis pada kebijakan pemerintah dinyatakan sebagai *in group*. Perasaan *in group* ditunjukkan sebagai satu golongan yang sama-sama memperjuangkan kepentingan kota. Sedangkan aktor *out group* sebab manuver aktor-aktor dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai, kepentingan maupun persepsi aktor. Misalnya, aktivis YP, LSM senior di Kota Batu, dianggap *out group* dengan alasan aktor LSM ini tidak menjaga jarak dengan pemerintah yang ditunjukkan dari sebagian besar kegiatan merupakan kerja sama dengan pemerintah tersebut.

Cara yang sama digunakan aktor untuk menandai para aktivis kota yang berpotensi sebagai sekutu. Doang misalnya, aktivis LSM lokal dianggap *out group*. Sekalipun pada postingan-postingan di *facebook* ia mengesankan diri sebagai aktivis peduli komunitas, tetapi aktivitas Doang dipersepsi aktor sebagai identik hiburan (*entertainment*), tidak memiliki keberpihakan jelas dan menguntungkan kepentingan pemerintah, seperti yang dinyatakan Indra.

“Doang itu kegiatannya mendukung KWB (Kota Wisata Batu), Pak. Ia tidak jelas apa yang diperjuangkan”. Persepsi sama dinyatakan oleh Dadat, “Doang itu orangnya sok tahu..ia pernah menghina aku sebagai orang kampus. Kerjanya Doang juga tidak jelas, keluar masuk komunitas”.

Proses menandai ini saling mengawasi secara alamiah, diam-diam dan tidak pernah dikomunikasikan. Kultur semacam ini karena *rasa sungkan* menjadi karakter masyarakat Batu sebagai masyarakat Jawa. Sekalipun sikap dan pendapat tidak cocok, tetapi mereka tetap bisa duduk bersama atau pada hubungan sosial yang cair.

Kemudian membangun batas dengan kelompok lain dilakukan melalui tiga strategi,yakni:

(a) Meneliti *track record* dari aktor.

Seleksi aktor dilakukan berdasar fungsi dan kepentingan.Pada saat menemukan *track record* tidak jelas (*unclear*), maka derajat kepercayaan berkurang dan maksimal bisa dikeluarkan dari *in group*.

(b) Memeriksa jejaring sosial masing-masing aktor.

Jejaring sosial aktor akan diperiksa sebagai indikator yang menentukan sebagai *in group* atau *out group*. Misalnya, Dodi dinilai kurang “clear”(menunjuk rendahnya kepercayaan) karena berhubungan baik dengan politisi.

Penilaian ini selalu mengaitkan teman akrab dari aktor. Dari teman akrab ini dihubungkan dengan kepentingan kelompok aksi itu. Misalnya, corak dan isi tulisan Haris digunakan sebagai penanda *in group* atau *out group* tersebut.

(c) Mengontrol sikap anggota agar sesuai dengan nilai-nilai kelompok.

Terganggunya identitas kolektif akibat dari tindakan yang tidak dikomunikasikan antara aktor. Pola mengkategorikan dan memetakan orang-orang ini, sesuai karakter Masyarakat Jawa yakni *niteni*. Kadang satu aktor menerima penilaian dengan bijaksana, tetapi pada kesempatan lain aktor tersebut kurang menerima penilaian tersebut.

Sebagai hasil dari proses di atas terbentuklah identitas kolektif berupa semakin mengecilnya kepercayaan antaraktor. Namun demikian, solidaritas dan kohesi kolektif (Lee 2009), partisipasi pada kegiatan kelompok aksi atau insentif partisipasi (Donatella & Diani 2006) dan penyediaan sumber mobilisasi oleh aktor (Cerulo 1997, Pfaf 1996, Bloemraad 2001) tetap dimiliki kelompok aksi.

Table 1. Bentuk-Bentuk Identitas Kolektif

No	Interaksi Sosial	Bentuk Identitas Kolektif
1	Aktor menginisiasi aksi bersama	Solidaritas dan kohesi kolektif
2.	Ngobrol, diskusi jagongan dan chat di wa grup	Insentif partisipasi
3.	Bantuan material secara sukarela	Penyedia sumber mobilisasi

Source: Hasil observasi dan wawancara

Membangun kekompakan kelompok menjadi sarana penguatan kelompok aksi dan sekaligus pengembangan identitas kolektif. Aktor-aktor sudah menyadari bahwa kelompok kuat menyumbang gerakan sosial. Untuk mencapai tujuan ini, bahan-bahan diunggah di media sosial. Aktor memberi komentar tentang kondisi kekinian kota dan berita-berita mutakhir dari media massa.

Awal September 2016, Dodi mengunggah stiker di grup Whatsup bertuliskan “Batu for Sale: What Next”. Stiker ini menunjukkan keprihatinan Dodi atas ambisi pemerintah kota untuk "menjual" Kota Batu dengan tidak memerhatikan keseimbangan ekologis.

Isu-isu dan persoalan-persoalan yang bergulir di Kota Batu tidak lepas dari perbincangan mereka, seperti dijelaskan sebagai berikut:

Kasus pertama, Ketika Walikota Batu tertangkap dalam OTT KPK, 16 September 2017. Pegiat kelompok aksi mendiskusikan kasus ini sebagai “berkah” Warga Batu karena bertahun-tahun korupsi di Batu sulit diungkap, sekalipun LSM lokal sudah lama menyuarakan kasus ini. Bagi kelompok aksi, penangkapan ini dimaknai sebagai peluang untuk membongkar kasus-kasus korupsi lain. Pasca penangkapan walikota, kelompok aksi ini selalu mencermati perkembangan kasus dengan membagikan gagasan-gagasan melalui media sosial.

Kasus kedua, Penebangan pohon-pohon di depan Jatim Park 3, 22 Oktober 2017. Penebangan pohon yang terjadi di lokasi Pembangunan Jatim Park 3 (korporasi yang bergerak

dalam bidang pariwisata), Desa Beji, Kota Batu. Peristiwa ini menjadi perhatian publik karena tiga alasan. Pertama, jumlahnya pohon yang ditebangi banyak (sekitar 6 pohon) dimana rentan menyebabkan berkurangnya pasokan oksigen di Kota Batu yang berpotensi menyebabkan kota semakin panas. Kedua, pelakunya adalah korporasi yang selama ini menguasai bisnis kota. Isu ini tidak murni lingkungan tetapi kecemburuan sosial kepada perusahaan ini. Ketiga, Pemerintah Kota Batu tidak melakukan pencegahan atas praktik ini. Alasannya jalan dimana tempat pohon adalah jalan provinsi atau bukan kewenangan pemerintah kota.

Pada posisi ini kelompok aksi selalu menilai pihak-pihak di atas, manakah yang dipersepsi kawan koalisi dan mana kelompok-kelompok yang bukan kawan. Dikarenakan independensi dari masing-masing penggiat, maka tanggapan sangat beragam. Ada yang terlibat dan mendukung salah satu kelompok, ada pula yang sekedar mengkritisi dari belakang.

Seperti dinyatakan Aris,

“Kita tidak usah ikut-ikutan Pak. Kalau hanya persoalan penebangan pohon itu isu terlalu remeh. Ada persoalan di Kota Batu yang lebih besar”.

Namun, kelompok aksi ini tidak memberikan reaksi yang jelas. Diskusi dari kelompok aksi juga otomatis berhenti seiring dengan lenyapnya pemberitaan kasus ini di wacana publik dan media massa.

Persoalan Pengembangan Identitas Kolektif

Kontribusi identitas kolektif yakni pada 1). formulasi kognitif terkait hasil, alat, dan lapangan aksi, 2). mengaktiviasi hubungan antara aktor yang berinteraksi, berkomunikasi, saling mempengaruhi, negosiasi, dan mengambil keputusan dan membuat investasi emosi (*emotional investments*) yang mendorong individu untuk mengenali mereka (Melluci 1988). Cara ini dilakukan aktor dengan menginisiasi aksi-aksi bersama, seperti turun jalan untuk memperingati Hari Bumi/Kartini, 22 Maret 2017 dan Peringatan Ulang Tahun Kota Batu 17 Oktober 2017.

Sekalipun demikian, identitas kolektif tidak stagnan, identitas ini sebagai definisi interaktif, dibagi-bagi dan diproduksi oleh beberapa individu (atau kelompok pada level yang lebih kompleks). Juga, sebagai proses mengonstruksi sebuah sistem tindakan terkait arah tindakan, lapangan kesempatan dan hambatan-hambatan dimana aksi diambil (Swindler Melluci 1988). Oleh karena itu, identitas kolektif fleksibel dan tidak kaku. Kelompok aksi menjadi cair, demokratis dan aktualisasi otonomi individu.

Kondisi ini yang melahirkan persoalan pengembangan identitas kolektif berupa perlakuan berbeda. Persoalan utama yakni perlakuan berbeda pada setiap aktor. Observasi

peneliti, Juli 2018 menyatakan bahwa pertimbangan rekam jejak (*track record*) aktor membuka kesimpulan rekatif. Mereka yang dipandang lurus (*on the track*) sebagai teman sebenarnya, tetapi jika tidak positif mereka akan menciptakan perlakuan berbeda. Ketika aktor-aktor menemukan persoalan sama, mereka saling menyesuaikan perilaku, namun ketika menemui ketidakcocokan pada interaksi, mereka menjaga jarak secara halus atau “berinteraksi tetapi dalam kecurigaan”.

Misalnya, Aris menilai ia pernah merasa terjebak karena hadir pada diskusi yang digagas pegiat lain yang dianggapnya *outgroup*. Sebenarnya ia tertarik datang karena yang diangkat isu korupsi, tetapi tidak menyangka kalau acara ini digagas aktivis-aktivis LSM yang dinilai Aris tidak memiliki rekam jejak bagus. Ia sangat kuatir jika kehadirannya dikategorikan memiliki kepentingan sama dengan aktivis-aktivis tersebut, akhirnya untuk kegiatan ke depan lebih hati-hati dengan pegiat tersebut.

Kondisi sama, Indra belum mempercayai 100% Dadat. Hal ini bukan karena perbedaan pikiran. Sebenarnya Indra yang baru aktif dalam gerakan-gerakan lokal belum mengerti banyak latar belakang Dadat, kecuali sebagai pebisnis travel wisata. Indra juga mengeluhkan pandangan Dadat yang dinilai kurang pertimbangan matang, tidak terencana dan mentah. Selain itu, janji Dadat untuk mencari pasangan pada pemilihan kepala daerah Kota Batu 2016 tidak teralisasi maka kegagalan sebagai tim penghubung menjadi catatan yang kurang baik bagi satu aktor pada aktor lain.

Para pegiat dari NGO juga mengalami hal sama. Relawan NGO merasa ditelikung pengurus organisasi masyarakat (ormas) gara-gara "terjebak" pada sebuah pertemuan yang sarat kepentingan politik praktis. Awalnya pertemuan ini untuk membangun kesadaran kritis masyarakat atas rencana pemerintah Kota Batu untuk merevisi PERDA RTRW. Ia kecewa ternyata di luar perkiraan, pertemuan ini dilakukan di rumah salah satu ketua partai politik yang sama artinya dimanfaatkan partai tersebut. Menurutnya, bagi LSM independensi, hubungan dekat dengan politisi harus dihindari.

Menanggapi hal ini aktor-aktor menjaga keharmonisan aksi dengan menyembunyikan tanggapan asli. Ada kepentingan internal pada informasi yang tersebar pada *out group* akan memberi efek tidak baik kepada diri sendiri dan kelompok aksi.

Konsekuensinya, dalam kelompok aksi berkembang ketidakpercayaan, peran kognitif, emosional, moral dan sosio-kultural (Hunt & Benford 2004), sekalipun demikian aktor-aktor mengelolanya. Perubahan akan terjadi jika kesadaran muncul dan terdapat perubahan makna simbolik setiap hari (Benford & Snow 2004).

Permasalahan identitas kolektif melahirkan integrasi dan non integrasi antaraktor. Integrasi menjelaskan hubungan antar aktor sebagai proses pencampuran, adaptasi pribadi, sintesis, penyesuaian dan perubahan timbal balik dan rasa memiliki (Spencer et. Al 2017). Hubungan sosial penting dalam membentuk kesehatan dan kesejahteraan di kemudian hari, dengan integrasi sosial yang lebih besar dan jaringan hubungan erat (Holt el. Al 2010). Sedangkan non integrasi menjelaskan ketidakterhubungan antara aktor, isolasi secara sosial dan kekurangan sumber daya sosial untuk berinteraksi (Boss et. Al 2015) hubungan sosial yang minim mengarah kepengurangan jumlah dan kualitas interaksi sosial, dan pengurangan stimulasi kognitif (Bourassa et. al 2017, Gleit et. al 2005).

Pengembangan kesadaran kolektif memiliki persoalan berbeda yaitu: (a) setiap tingkat masyarakat (keluarga, komunitas, kota, negara bagian, bangsa, dunia) diandaikan memiliki kesadaran kolektif yang berbeda dari kualitas gabungan dari semua individu dalam masyarakat (Mahesh 1977). Kualitas kesadaran kolektif itu misalnya, ditekankan, damai pada gilirannya adalah masukan untuk pengalaman semua komponen individu melalui kualitas atmosfer dan berbagai interaksi sosial melalui mana kualitas itu dinyatakan (Dillbeck & Cavanaugh 2016). (b) Selain pengaruh timbal balik sosial-makro antara individu dan masyarakat menggambarkan karakter kesadaran murni, dimana perbedaan daerah asal juga mempengaruhi tingkat kesadaran kolektif (Radhakrishnan 1968). (c) Interkoneksi yang kurang di dalam dan antara masyarakat diekspresikan di media sosial dalam komunikasi yang lebih instan, sehingga interkoneksi individu semakin kurang yang menyebabkan kesadaran kolektif semakin rendah (Froese, Gershenson, & Rosenblueth 2013).

Kesimpulan

Kesadaran kolektif rata-rata dimiliki aktor pegiat komunitas dan dikembangkan melalui penggabungan diri pada kegiatan-kegiatan aksi bersama di Kota Batu. Aktor-aktor pembentuk identitas kolektif yakni aktor-aktor dari NGO, organisasi berbasis komunitas dan kampus. Mereka disatukan kesamaan geografis dan kesamaan karakter dan persepsi atas isu-isu tertentu. Di samping itu mereka berkiprah di organisasai masing-masing, memiliki jejaring sosial, menyukai keanggotaan fleksibel/cair dan tidak kompromi pada kebijakan pemerintah lokal yang kurang memikirkan masa depan kota.

Sementara itu, pembentukan identitas kolektif dilakukan aktor-aktor dengan saling mengunjungi, *jagongan*, *ngobrol-ngobrol*, diskusi dalam *grup wa*. Dengan sarana tersebut aktor-aktor mendiskusikan isu korupsi, konservasi mata air dan perkembangan kota. Identitas



kolektif yang terbentuk berupa solidaritas dan kohesi kolektif, insentif partisipasi dan penyediaan sumber mobilisasi.

Sedangkan, permasalahan pengembangan identitas kolektif yakni kekompakan kelompok diwarnai saling menandai sebagai *in group* dan *out group*. Akibatnya aktor kurang interkoneksi sebagai akibatnya kesadaran kolektif tidak mengubah kelompok aksi menjadi gerakan lingkungan atau malahan identitas kolektif menyebabkan menyusutnya kelompok aksi.

Daftar Pustaka

- Amzu E (2015) kampung konservasi kelor: upaya mendukung gerakan nasional sadar gizi dan mengatasi malnutrisi di Indonesia. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 1(2):86-91.
- Ban NC, Mills M, Tam J, Hicks CC, Klain S, Stoeckl N, Bottrill MC, Levine J, Pressey RL, Satterfield T, & Chan KM (2013) A social–ecological approach to conservation planning: embedding social considerations. *Front Ecol Environ* 11:194–202.
- Benford RD & Snow DA (2000) Framing Process and Social Movement: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology* 26:611-39.
- Boss L, Kang DH, & Branson S (2015) Loneliness and cognitive function in the older adult: A systematic review. *International Psychogeriatrics*, 27:541–553.
- Bourassa KJ, Memel M, Woolverton C, & Sbarra DA (2017) Social participation predicts cognitive functioning in aging adults over time: Comparisons with physical health, depression, and physical activity. *Aging & Mental Health* 21:133–146.
- Creswell JW (2014) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deutsch M, Coleman PT, & Marcus EC (2006) *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* Jossey-Bass. San Francisco: CA.
- Di Gregorio M (2014) Gaining access to the state: Political opportunities and agency in forest activism in Indonesia. *Social Movement Studies* 13(3):381-398.
- Dickman AJ (2010) Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human-wildlife conflict. *Anim Conserv* 13(5):458–466.
- Dillbeck MC, & Cavanaugh K L (2016) Societal violence and collective consciousness: Reduction of US homicide and urban violent crime rates. *SAGE Open* 6(2):1-16
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur (2014) Walhi : Kerusakan Lingkungan Di Malang Raya Mengkhawatirkan. Dalam <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/38359>, diakses pada 3 Agustus 2020 10.23 WIB.
- Erwin E, Bintoro A, & Rusita R (2017) Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) TAHURA Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3):1-11.
- Fominaya, C. F. (2016). Unintended consequences: the negative impact of e-mail use on participation and collective identity in two ‘horizontal’ social movement groups. *European Political Science Review*, 8(1), 95-122.
- Fox HE, Christian C, Nordby JC, Pergams OR, Peterson GD, & Pyke CR (2006) Perceived barriers to integrating social science and conservation. *Conserv Biol* 20:1817–1820.



- Froese T, Gershenson C, & Rosenblueth DA (2013) The dynamically extended mind: A minimal modeling case study. In 2013 IEEE Congress on Evolutionary Computation Piscataway, NJ: IEEE Press :1419-1426
- Futch, V. A. (2016). Utilizing the theoretical framework of collective identity to understand processes in youth programs. *Youth & Society*, 48(5), 673-694.
- Given LM (Ed.) (2008) The Sage encyclopedia of qualitative research methods. Sage publications.
- Glei DA, Landau DA, Goldman N, Chuang YL, Rodríguez G, & Weinstein M (2005). Participating in social activities helps preserve cognitive function: An analysis of a longitudinal, population-based study of the elderly. *International Journal of Epidemiology* 34:864–871.
- Gravante, T., & Poma, A. (2016). Environmental self-organized activism: emotion, organization and collective identity in Mexico. *International Journal of Sociology and Social Policy*.
- Haenfler, R. (2004). Collective identity in the straight edge movement: How diffuse movements foster commitment, encourage individualized participation, and promote cultural change. *The Sociological Quarterly*, 45(4), 785-805.
- Holt LJ, Smith TB, & Layton JB (2010) Social relationships and mortality risk: A meta-analytic review. *PLoS Medicine*.
- Kahija YL (2017) Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2018) Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem (KSDAE). Dalam <https://www.menlhk.go.id/index.php/site/post/225>, diakses pada 3 Agustus 2020 10.35 WIB.
- Madden F (2004) Creating coexistence between humans and wildlife: global perspectives on local efforts to address human-wildlife conflict. *Human Dimensions Wildlife* 9:247–257.
- Maharishi MY (1977) Creating an ideal society. Rheinweiler, Germany: Maharishi European Research University Press.
- Manalu D (2009) Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press bekerja sama dengan Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat (KSPPM)
- Manolis JC, Chan KM, Finkelstein ME, Stephens S, Nelson CR, Grant JB, & Dombeck MP (2009). Leadership: a new frontier in conservation science. *Conserv Biol* 23(4): 879–886.
- Melluci A (1988) Getting Involved: Identity and Mobilization in Social Movement. *International Social Movement Research* 1.
- Melluci A (1995) The Process of Collective Identity, in Social Movement and Culture, edited by H. Johnston and B. Klandersman. Minneapolis MN: University of Minnesota Press.



- Melucci A (1996) *Challenging Code: Collective Action in the Information Age*. New York: Cambridge University Press.
- Nomura K (2009) Democratization and the politics of environmental claim-making: A story from Indonesia. *South East Asia Research* 17(2):261-285.
- Peterson MN, Peterson MJ, Peterson TR, & Leong K (2013) Why transforming biodiversity conservation conflict is essential and how to begin. *Pacific Conserv Biol* 19(2):94–103.
- Radhakrishnan S (Trans) (1968) *The Principal Upanishads*. London, UK: George Allen & Unwin Ltd.
- Riyanto A (2018) *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Satori & Komariah A (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Silaen V (2006) *Gerakan Sosial Baru: Perlawanan Komunitas Lokal pada Kasus Indorayon di Toba Samosir*. Yogyakarta: IRE Press.
- Situmorang AW (2013) *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia (1968- sekarang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spencer OH, Dauber D, Jing J, & Lifei W (2017) Chinese students' social integration into the university community: hearing the students' voices. *Higher Education* 74(5):739-756.
- Susilo RKD (2018) *A Sociological Study on the Grassroots Environmental Movement after Reformation in Indonesia : A Case Study of Water Sources Conservation Movement in Batu, East Java [Disertasi]*. Malang: Hosei University Repository.
- Susilo RKD (2019) *Teori dan Praktik Sosiologi Lingkungan*. Edulitera: Malang.